

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SDN 013  
TELUK PIYAI KECAMATAN KUBU**

**Jaroten, Zulkifli, Lazim N**

*jaroten@gmail.com, ulong.zulkifli@gmail.com, lazimn@gmail.com*

Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP

Universitas Riau

***Abstract** : The background of this research is the success of science learning is determined by how the teacher in planning. This study aims to determine whether there is any influence Cooperative learning model type two stay two stray both individually and classical to class IV student learning outcomes in science subjects. Data were collected through observation using the observation sheet to the data model of Cooperative Learning Type two stay two stray through UAS I and UAS II for learning outcomes data. The results of the students increased in the first cycle compared to prior to the action or before PTK, as for the improvement of learning outcomes that occurred before and after the PTK held the first cycle increased. as for the improvement of learning outcomes that occurred before and after the cycle is held PTK increased the students who completed as many as 13 people from 20 students to 65% completeness. While in the second cycle increasing student mastery as much as 85% or 17 people. From the research and discussion as it has been described above that the use of cooperative learning model TSTS correctly then the activity and student learning outcomes be improved and better. This information proved that the hypothesis which says: the application of cooperative learning model to improve learning outcomes TSTS IPA 013 fourth grade students of SDN Gulf Piyai Kubu district "acceptable".*

**Keywords:** *Cooperative Type Two Stay Two Stray , IPA Learning Outcomes*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SDN 013  
TELUK PIYAI KECAMATAN KUBU**

**Jaroten, Zulkifli, Lazim N**

*jaroten@gmail.com, ulong.zulkifli@gmail.com, lazimn@gmail.com*

Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP

Universitas Riau

**Abstrak :** Latar belakang dari penelitian ini adalah Keberhasilan pembelajaran IPA ditentukan oleh bagaimana guru dalam perencanaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray baik secara individu maupun klasikal terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan lembar observasi untuk data model pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray melalui UAS I dan UAS II untuk data hasil belajar. Hasil siswa meningkat pada siklus pertama dibandingkan sebelum dilakukannya tindakan atau sebelum PTK, adapun peningkatan hasil belajar yang terjadi dari sebelum diadakan PTK dan setelah siklus I terjadi peningkatan. adapun peningkatan hasil belajar yang terjadi dari sebelum diadakan PTK dan setelah siklus satu terjadi peningkatan siswa yang tuntas sebanyak 13 orang dari 20 orang siswa dengan ketuntasan 65%. Sedangkan pada siklus ke dua terjadi peningkatan ketuntasan siswa sebanyak 85% atau 17 orang. Dari hasil penelitian dan pembahasan seperti yang telah diuraikan diatas bahwa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS secara benar maka aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi meningkat dan lebih baik. Informasi ini dibuktikan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi: dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 013 Teluk Piyai Kecamatan Kubu ”diterima”.

**Kata Kunci:** Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, Hasil Belajar IPA

## PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari serangkaian Aktivitas yaitu mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Ketiga hal tersebut merupakan rangkaian utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Persiapan belajar mengajar tidak hanya dilakukan oleh guru, siswa pun juga harus memiliki kesiapan untuk belajar. Kesiapan siswa, baik fisik maupun mental juga merupakan hal penting. Jadi esensi persiapan proses belajar mengajar adalah kesiapan segala hal yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran nantinya dapat terjadi transfer ilmu antara guru dan siswa dengan baik. Apabila dalam pelaksanaan proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, maka tujuan pembelajaran tersebut diharapkan dapat tercapai. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran perlu dilakukan suatu evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Keberhasilan pembelajaran IPA ditentukan oleh bagaimana guru dalam perencanaan. Pelaksanaan dan menilai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran IPA di sekolah dasar masih ditemukan berbagai masalah antara lain bahwa hasil pembelajaran IPA masih kurang baik sebagai akibat kurang baiknya sistim evaluasi dan metode pembelajaran yang monoton tidak bervariasi, membosankan yang menekankan pada mengingat dan memahami saja. Sehubungan dengan hal tersebut pembelajaran IPA Pada umumnya hanya pada pemberian pengetahuan (Kognitif) belum pada apektif dan psikomotor siswa. Kurang optimalnya pembelajaran IPA ini juga terjadi di SD Negeri 025 Teluk Piyai kelas V tempat penulis melakukan penelitian.

Berdasarkan hasil ujian sumatif semester ganjil kelas V SD negeri nomor 025, banyak siswa yang tidak mencapai KKM, hal ini bisa diperjelas pada tabel di bawah ini:

Tabel. 1  
Tingkat Ketuntasan belajar siswa

No	Jumlah siswa	KKM	Persentase ketuntasan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	30	68	12 orang// 40 %	18 orang/ 60 %

Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPA dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain :

- a. Kurang aktifnya siswa mengikuti pelajaran, karena siswa kurang tertarik pada cara penyajian materi yang banyak berpusat pada guru yang menggunakan metode ceramah.
- b. Kurang dalam pemanfaatan media dan sumber belajar yang ada.
- c. Informasi yang disampaikan guru saat pembelajaran terlalu cepat sehingga siswa kurang bisa memaknai dan memahami.
- d. Kurangnya waktu yang diberikan kepada siswa untuk berinteraksi dengan media / sumber belajar / alat peraga.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut memberikan dampak pembelajaran IPA menjadi kurang menarik, hal ini mempengaruhi menurunnya keaktifan siswa dalam memahami pembelajaran dan akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ( *TSTS* ) adalah salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut dan diharapkan proses pembelajaran nantinya akan menjadi lebih menarik, menyenangkan serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA yang meliputi aspek *performance* guru, fasilitas pembelajaran dalam kelas, iklim kelas, sikap ilmiah siswa dan motivasi belajar siswa.

Sehingga rumusan penelitian dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ( *TSTS* ) dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Nomor 025 Desa Teluk Piyai Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir?”. Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 025 Teluk Piyai Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ( *TSTS* ).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri 025 Desa Teluk Piyai Kecamatan Kubu kabupaten Rokan Hilir. Waktu penelitian dimulai semester II tahun pelajaran 2013/2014, dengan jumlah siswa 30 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 6 kali pertemuan. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Peneliti dan guru bekerja sama dalam merencanakan tindakan kelas dan merefleksi hasil tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru kelas bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas ini, maka desain penelitian tindakan kelas adalah model siklus dengan pelaksanaannya dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu Perangkat Pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS. Kemudian instrumen pengumpulan data yang terdiri dari observasi, tes, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar IPA. Tes dilakukan dengan soal pilihan ganda sebanyak 20 soal. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yang bertujuan untuk mendiskripsikan hasil belajar IPA.

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran. Lembar pengamatan berguna untuk mengamati seluruh aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran dan dihitung dengan menggunakan rumus:

### **1. Analisis aktivitas guru dan siswa**

Analisis data aktivitas guru adalah hasil pengamatan selama proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan melihat kesesuaian antara perencanaan

dengan tindakan. Aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar dibukukan pada observasi dengan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (Syahrilfuddin dalam KTSP, 2011 : 81 )}$$

Keterangan :

NR : Persentase rata-rata aktivitas ( guru/ siswa)

JS : Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM : Skor Maksimal yang didapat dari aktivitas guru / siswa

Untuk mengetahui aktivitas guru / siswa dianalisis dengan menggunakan kriteria seperti tabel berikut :

Tabel 2 Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
80– 100	Baik sekali
70 – 79	Baik
61 – 69	Cukup
< 60	Kurang

Sumber: Purwanto, (2004 : 102 )

Analisis data aktivitas siswa dan guru adalah hasil pengamatan kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang ditulis melalui lembar observasi aktivitas siswa dan guru.

## 2. Analisis Hasil Belajar Siswa

Analisis keberhasilan tindakan siswa ditinjau dari ketuntasan individual maupun klasikal.

- a) Untuk menghitung hasil belajar siswa dapat menggunakan rumus :

$$DS = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

- b) Ketuntasan Klasikal dengan rumus,

$$KK = \frac{N}{ST} \times 100\% \text{ (Depdiknas, 2004)}$$

Keterangan :

KK : Ketuntasan Klasikal

N : Jumlah siswa yang tuntas

ST : Jumlah siswa seluruhnya

Dengan kriteria apabila suatu kelas telah mencapai 85% dari jumlah siswa yang telah memperoleh nilai minimum 70 maka kelas itu dinyatakan tuntas.

## 3. Peningkatan Hasil Belajar

Rumus yang digunakan untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar adalah sebagai berikut : (Zainal Aqib, dkk, 2011 : 53 )

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Baserate}}{\text{Postrate}} \times 100 \%$$

Keterangan :

- P : Persentase peningkatan  
 Postrate : Nilai sesudah diberikan tindakan  
 Baserate : Nilai sebelum tindakan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Tahap Persiapan Penelitian*

Pada tahap persiapan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu berupa perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa silabus, RPP, Lembar Kerja Siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan dan soal tes berupa pilihan ganda sebanyak 20 soal.

### *Tahap Pelaksanaan Proses Pembelajaran*

Pada penelitian ini proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS untuk meningkatkan hasil belajar IPA, dilaksanakan dalam enam kali pertemuan dengan dua kali ulangan siklus. Siklus pertama dilaksanakan tiga kali pertemuan. Dua kali melaksanakan proses pembelajaran dan satu kali Ulangan Harian. Berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian dievaluasi guna menyempurnakan tindakan. Kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua yang dilaksanakan tiga kali pertemuan.

### *Hasil Penelitian*

Untuk melihat keberhasilan tindakan, data yang diperoleh diolah sesuai dengan teknik analisis data yang ditetapkan. Selama proses pembelajaran berlangsung diadakan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru. Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada pertemuan pertama, belum terlaksana sepenuhnya seperti yang direncanakan, disebabkan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Sedangkan pada pertemuan berikutnya aktivitas guru dan siswa mulai mendekati kearah yang lebih baik sesuai RPP. Peningkatan ini menunjukkan adanya keberhasilan pada setiap pertemuan. Data hasil observasi guru dapat dilihat pada tabel peningkaan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II di bawah ini.

Tabel 3  
 Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I dan Siklus II

Aktivitas Guru	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan ke			
	I	II	I	II
Total skor	13	15	23	23
Persentase	54,16%	62,5%	95,83%	95,83%
Kategori	Cukup	Baik	Baik Sekali	Baik Sekali

Deskripsi aktivitas yang diamati berdasarkan kriteria penilaian aktivitas guru bahwa pertemuan pertama terlihat pada aktivitas kedua, guru belum bisa

menggunakan alat peraga secara maksimal. Pada aktivitas ketiga saat membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal masih ada siswa yang bermain dan kurang memperhatikan guru. Dan pada aktivitas keempat dalam mengevaluasi dan memberi penghargaan siswa masih ada yang mencontoh jawaban dari temannya.

Pada tabel 3 terlihat peningkatan pada presentase yang ada pada pertemuan pertama siklus I aktivitas guru dengan skor 13 dengan rata-rata Presentase 54,16% dikategorikan cukup, pada pertemuan kedua siklus I aktivitas guru dengan skor 15 dengan presentase 62,5% dengan kategori baik dan pada pertemuan pertama dan kedua siklus II, aktivitas guru meningkat dengan skor 23, dan presentase 95,83% dikategorikan baik sekali.

Data hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4  
Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Aktivitas Siswa	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah skor	11	15	19	20
Persentase	45,83%	62,5%	79,16%	83,33%
kategori	Kurang	Cukup	Baik	Baik sekali

Dari tabel diatas terlihat bahwa secara umum aktivitas siswa di siklus I dan Siklus II mengalami peningkatan. Dari jumlah skor, terlihat pada pertemuan pertama jumlah skor sebesar 11, pada pertemuan kedua 15, pada pertemuan keempat 19 dan pada pertemuan kelima 20. Peningkatan jumlah skor tiap pertemuan adalah dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebesar 4, dari pertemuan kedua ke pertemuan keempat sebesar 4, dari pertemuan keempat ke pertemuan kelima sebesar 2 .

Sedangkan persentase rata-rata aktivitas siswa , terlihat pada pertemuan pertama sebesar 45,83%, pada pertemuan kedua sebesar 62,5%, pertemuan keempat 79.16% dan pada pertemuan kelima 83,33%. Peningkatan persentase pertemuan adalah dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebesar 16,67%, dari pertemua kedua ke pertemuan keempat sebesar 16,66%, dan dari pertemuan keempat ke pertemuan kelima sebesar 14,17%.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil ketuntasan belajar ulangan harian I dan ulangan harian II yang disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5  
Peningkatan Rata-Rata Hasil Belajar Siswa dari Skor Dasar, Siklus I dan Siklus II

No	Jumlah Siswa	Data	Rata-rata	Peningkatan	
				SD-UH I	SD-UH II
1	20	Skor Dasar (SD)	65,75	14,44%	15,58%
2	20	UH I	72,25		
3	20	UH II	76		

Sumber : *Data Olahan Hasil Penelitian, 2014*

Pada tabel di atas terlihat hasil belajar IPA siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS mengalami peningkatan, yang dimulai dari skor dasar sampai ulangan akhir siklus pertama. Pada skor dasar atau sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, rata-rata hasil belajar IPA yang diperoleh siswa hanya 65,75, pada ulangan akhir siklus pertama nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 72,25 dengan peningkatan sebesar 14,44%.

Bila diperhatikan kondisi hasil belajar siswa dari skor dasar ke ulangan akhir siklus pertama sudah meningkat. Namun pada siklus pertama karena belum pernah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, membuat siswa kurang mau bekerjasama dan guru juga kurang memberikan bimbingan pada siswa saat pembelajaran berlangsung di kelas, maka hal tersebut menjadi refleksi pada siklus kedua. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, siswa diharapkan aktif bekerjasama dengan kelompok masing-masing dan memperhatikan setiap arahan serta bimbingan guru.

Sementara itu, pada ulangan akhir siklus kedua, nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 76 dengan peningkatan sebesar 15,58%. Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, karena model pembelajaran ini lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran dengan tatanan kooperatif. Secara umum bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 013 Teluk Piyai

#### *Pembahasan Hasil Penelitian*

Setelah dilakukan analisis data tentang penerapan moodel pembelajaran kooperatif tipe TSTS, pada bagian ini dikemukakan pembahasan hasil penelitian. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 013 Teluk Piyai setelah dilaksanakan tindakan kelas melalui model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan pada ulangan harian I, dan II dari skor dasar, dimana pada ulangan

harian II siswa yang mencapai KKM sebanyak 17 orang atau 85%. Jumlah tersebut meningkat dari siswa yang mencapai KKM pada skor dasar yaitu hanya 7 orang atau 40% dan 13 orang atau 65% pada ulangan harian I.

Begitu juga dengan rata-rata hasil belajar IPA siswa pada siklus II meningkat dibandingkan dengan siklus I, dan siklus I meningkat dibandingkan dengan skor dasar. Rata-rata hasil belajar IPA siswa pada skor dasar 65,75 sedangkan Siklus I adalah 72,25 dan Siklus II adalah 76. Persentase peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas SD Negeri 013 Teluk Piyai Kecamatan Kubu dari skor dasar ke siklus I sebesar 9,8%, dari siklus I ke Siklus II sebesar 5,1%. Persentase peningkatan hasil belajar siswa keseluruhan adalah 14,9%

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan guru untuk meningkatkan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.

Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TSTS siswa akan aktif dan terfokus dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan guru kepadanya. Selanjutnya siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan guru saja, tetapi mereka juga harus siap mengerjakan latihan-latihan yang diberikan guru kepadanya sehingga siswa terbiasa dalam menyelesaikan latihan tersebut. Dengan siswa terbiasa mengerjakan soal-soal yang diberikan guru kepadanya, maka siswa akan mampu menimbulkan kepercayaan diri terhadap dirinya, selanjutnya terjalin komunikasi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, sehingga pembelajaran akan berlangsung efektif dan efisien karena siswa aktif dan bersemangat dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Jadi, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat memperbaiki proses pembelajaran yang ditinjau dari aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran IPA dan juga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 013 Teluk Piyai Kecamatan Kubu.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil analisis data pada bab IV maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 013 Teluk Piyai Kecamatan Kubu. Hal ini terlihat dari:

1. Terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM dari 8 orang (40%) pada skor dasar menjadi 13 orang (65%) pada siklus I dan meningkat menjadi 17 orang (85%) pada siklus II. Ini berarti kelas yang menjadi sampel sudah tuntas. Terjadi peningkatan rata – rata hasil belajar dari skor dasar yaitu 65,75 menjadi 72,25 pada siklus I dan 76 pada siklus II. Secara keseluruhan selama penelitian ini terjadi peningkatan sebesar 9,80 poin ( UH II – skor dasar) .

2. Terjadi peningkatan aktivitas guru. Pada pertemuan pertama siklus I rata – rata aktivitas guru adalah 54,16%, pertemuan kedua 62,5%. Sedangkan siklus II pertemuan pertama dengan rata-rata 95,83%, dan pertemuan kedua meningkat 95,83%. Sedangkan aktivitas siswa juga terjadi peningkatan yaitu pertemuan pertama siklus I rata – rata aktivitas siswa adalah 45,83%, pertemuan kedua 62,5%, siklus II pertemuan pertama 79,16% dan pertemuan kedua tetap dengan rata-rata 83,3%.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Guru IPA sebaiknya menjadikan pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (TSTS) ini sebagai salah satu cara dalam kegiatan pembelajaran untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (TSTS) sebagai salah satu pembelajaran IPA di sekolah – sekolah, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan dapat meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPA.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat, dan ucapan trima kasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Nur Mustafa, M.Pd. selaku dekan FKIP Universitas Riau.
2. Drs. Zariul Antosa, M.Sn. selaku ketua jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Riau.
3. Drs. H. Lazim. N, M.Pd sebagai Ketua Prodi PGSD Universitas Riau dan selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya demi terselesaikannya penelitian ini.
4. Drs. H. Zulkifli, S.Pd. selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya demi terselesaikannya penelitian ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar serta karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu penulis menimba ilmu selama kuliah dan menyelesaikan kewajiban-kewajiban penulis.
6. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar kelompok belajar Kubu yang telah memberi motivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. *Penelitian Tindakan Kelas*, , Bumi Aksara Jakarta: 2011  
 Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Karya Abditama, Surabaya : 2001.  
 Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif*, Media Persada, Medan: 2011.

- Rusman, *Model Model Pembelajaran ( Pengembangan profesionalisme guru*, Raja Wali Pers, Bandung: 2010.
- Robert E Salavin, *Kooperatif Learning ( Teori Riset dan praktik )*, Nusa Media, Bandung : 2005.
- Suprijono, *Kooperatif Learning*, Pustaka Pelajar, Surabaya : 2009.
- \_\_\_\_\_, 2009 ( [www. google.co.id](http://www.google.co.id) )
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Raja Wali Grafindo Jakarta : 2005.
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Kencana, Jakarta: 2008.